

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu termasuk dalam rumpun bahasa yang sama, yaitu rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Austronesia memiliki dua subrumpun, yaitu subrumpun Austronesia Timur (bahasa-bahasa Oseania atau bahasa-bahasa Polinesia) dan Austronesia Barat (bahasa-bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Melayu) dan (Keraf 1984:205).

Keraf (1984:206-207) menjelaskan bahwa yang termasuk dalam rumpun Austronesia Barat ialah bahasa Hesperonesia dan bahasa-bahasa Indonesia timur.. Bahasa Hesperonesia meliputi bahasa Malagasi, Formosa, Filipina, Minahasa, Aceh, Gayo, Batak, Melayu, Jawa, Madura, Sunda, Nias, dan Minangkabau, sedangkan kelompok bahasa Indonesia Timur meliputi bahasa Timor-Ambon, Sula-Bacan, Halmahera Selatan-Irian Barat. Jadi, bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu merupakan bahasa yang berada dalam rumpun bahasa-bahasa Austronesia, khususnya dalam bahasa-bahasa Austronesia Barat.

Salah satu penggunaan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi ialah di daerah Ampang Kuranji. Ampang Kuranji merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatra Barat, sedangkan penggunaan bahasa Melayu dalam berkomunikasi ialah di daerah Teluk Lancang. Teluk Lancang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Penelitian ini membahas hubungan kekerabatan mengenai dua bahasa, yaitu bahasa Minangkabau di Ampang Kuranji, selanjutnya disingkat menjadi BMAK dan Bahasa Melayu di Teluk Lancang Kabupaten Tebo, selanjutnya disingkat menjadi BMTL.

Teluk Lancang merupakan daerah yang berada di aliran sungai Batanghari. Dalam penelitian Sociolinguistik yang dilakukan oleh Anderbeck (dalam Dodi, 2013) dijelaskan

bahwa penduduk yang tinggal di sekitar aliran sungai Batanghari, secara historis tercatat sebagai masyarakat dengan keturunan langsung dari kerajaan Melayu yang berkuasa pada abad ke-17. Jika penduduk merupakan keturunan langsung dari kerajaan Melayu, maka bahasa yang dimunculkan ialah bahasa Melayu yang masih asli. Oleh karena itu, dipilihnya desa Teluk Lancang sebagai daerah penelitian karena memang dekat dengan aliran sungai Batanghari sehingga memunculkan bahasa asli dari bahasa Melayu.

Berbeda dengan Teluk Lancang, Nagari Ampang Kuranji tidak berada di aliran sungai Batanghari. Nagari Ampang Kuranji merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan Koto Baru, nagari lainnya ada Nagari Koto Padang, Nagari Koto Baru, dan Nagari Sialanggaung.

Penulis tidak memilih Nagari Koto Baru karena nagari tersebut penduduknya sudah heterogen, sudah banyak percampuran antara penduduk asli dan pedagang dari luar daerah yang datang ke Koto Baru, karena Koto Baru merupakan daerah strategis yang terletak di tepi Jalan Lintas Sumatra, sedangkan Nagari Sialanggaung merupakan nagari yang wilayahnya berdekatan dengan perkampungan orang Jawa *trans*, sehingga nanti akan berpengaruh terhadap bahasa yang dimunculkan, dan Nagari Koto Padang, menurut referensi yang penulis cari, nagari tersebut sudah pernah dipakai dalam penelitian bahasa, sehingga penulis memilih nagari Ampang Kuranji karena memang belum pernah dilakukan penelitian, khususnya dalam penelitian linguistik yang memanfaatkan kosakata dasar di sana.

Alasan dipilihnya kedua bahasa untuk dibandingkan karena memiliki sejumlah kemiripan kosakata dasar. Hal ini sesuai dengan pengamatan awal yang ditemukan di lapangan. Berikut beberapa data awal yang ditemukan.

Tabel 1: Data Awal yang Ditemukan di Lapangan

Makna	BMAK	BMTL
‘bawah’	[bawa]	[bawah]

'naik'	[naeʔ]	[naeʔ]
'pahit'	[payit]	[payit]
'beri'	[ag3]	[ag3]

Dari ke empat data di atas, terdapat hubungan kekerabatan dari pasangan yang identik, seperti kata *ag3* dalam BMAK juga *ag3* dalam BMTL. Begitu juga dengan kata *payit* dalam BMAK juga *payit* dalam BMTL. Selain itu, untuk kata yang bermakna 'bawah' juga memiliki hubungan kekerabatan karena adanya satu fonem berbeda. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Keraf (1984: 129) bahwa bila dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedangkan dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya, maka pasangan itu dapat ditetapkan sebagai kata kerabat. Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa ada hubungan kekerabatan dari kedua bahasa tersebut.

Dalam kajian linguistik historis komparatif, setelah menetapkan kata kerabat, bisa dihitung berapa persentase kekerabatan antarkedua bahasa. Keraf (1984:130) menjelaskan persentase kata kerabat dapat dihitung dari jumlah pasangan yang tersisa, yaitu 200 kosakata dikurangi dengan kata yang tidak diperhitungkan. Misalnya, bahasa Sikka dan Lio. Dari 195 pasangan terdapat 63 kata kerabat atau hanya 32% kata kerabat. Jadi, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rumus untuk menghitung persentase kata kerabat ialah jumlah pasangan kata kerabat dibagi dengan pasangan kata yang diperhitungkan, dan dikalikan 100%.

Setelah didapatkan persentase kata kerabat, maka dapat dihitung waktu pisah antara kedua bahasa dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Robert Less (dalam Parera, 1991).

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

t= lama waktu berpisah atau berpencar

r= konstan atau indeks

c= presentase kata kerabat

log= logaritma

Parera (1991:108) menjelaskan bahwa konstan atau indeks adalah persentase kata-kata yang diperkirakan bertahan lama dalam waktu 1000 tahun. Robert Less mengusulkan 80,5%, sedangkan Charles F. Hockett dan Morris Swadesh mengusulkan 81%.

Kedua bahasa dalam penelitian ini termasuk dalam rumpun bahasa yang sama, peneliti akan melihat lebih detail lagi berapa banyak kosakata kerabat, persentase antarkedua bahasa, waktu pisah, dan jangka kesalahan. Dalam linguistik historis komparatif, antarkedua bahasa dikaji bagaimana perangkat korespondensi bunyi. Dalam penelitian ini, hal itu juga akan dikaji. Jika dilihat dari ke empat data di atas bisa dilihat perangkat korespondensinya sebagai berikut:

Tabel 2: Perangkat Korespondensi Data Awal

Makna	BMAK	BMTL	Perangkat Korespondensi
'naik'	[naeʔ]	[naeʔ]	/n ~ n/ #- /a ~ a/ /e ~ e/ /? ~ ?/
'bawah'	[bawa]	[bawah]	/b ~ b/ #- /a ~ a/ /w ~ w/ /Ø ~ h/ - #
'pahit'	[payit]	[payit]	/p ~ p/ #- /a ~ a/ /y ~ y/ /i ~ i/ /t ~ t/
'beri'	ag3	ag3	/a ~ a/ #-

			/g ~ g/ /3 ~ 3/- #
--	--	--	-----------------------

Secara keseluruhan ditemukan adanya korespondensi:

- 1) Fonem /n/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /n/ dalam BMTL pada posisi awal kata
- 2) Fonem /a/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /a/ dalam BMTL
- 3) Fonem /e/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /e/ dalam BMTL
- 4) Fonem /w/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /w/ dalam BMTL
- 5) Fonem /k/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /k/ dalam BMTL
- 6) Fonem /b/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /b/ dalam BMTL pada posisi awal kata
- 7) Fonem /w/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /w/ dalam BMTL
- 8) Fonem /ø/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /h/ dalam BMTL pada posisi akhir kata
- 9) Fonem /p/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /p/ dalam BMTL pada posisi awal kata
- 10) Fonem /y/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /y/ dalam BMTL
- 11) Fonem /i/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /i/ dalam BMTL
- 12) Fonem /3^w/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /ə/ dalam BMTL
- 13) Fonem /r/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /r/ dalam BMTL
- 14) Fonem /s/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /s/ dalam BMTL
- 15) Fonem /3/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /i/ dalam BMTL
- 16) Fonem /g/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /g/ dalam BMTL
- 17) Fonem /3/ dalam BMAK berkorespondensi dengan fonem /3/ dalam BMTL

Dari penjelasan di atas, dapat ditemukan adanya 17 perangkat korespondensi dari keenam data sebelumnya. Adanya perangkat korespondensi pasangan kata dalam sebuah bahasa menandakan bahwa bahasa antarkedua bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan.

Penelitian mengenai hubungan kekerabatan antarkedua bahasa sudah ada dilakukan. Namun, jika dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dibahas ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah dari segi wilayah penelitian. Sejauh pengamatan penulis, belum ada peneliti yang menjadikan daerah Nagari Ampang Kuranji sebagai sumber data, khususnya dalam penelitian bahasa. Perbedaan lainnya ialah dari rumusan masalah yang diambil. Sejauh pengamatan penulis, masih sedikit peneliti yang membahas perangkat korespondensi antarkedua bahasa.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah dari segi teori yang digunakan dalam pembahasan nantinya, yaitu teori dari Keraf. Namun, dalam penelitian ini penulis melengkapi lagi dengan teori dari Parera. Selain itu, terdapat juga kesamaan populasi penelitian, yaitu sama-sama menggunakan daerah Provinsi Jambi sebagai wilayah penelitian, tetapi dengan sampel yang berbeda. Secara lengkap, hal ini dibahas pada tinjauan pustaka.

Jadi, penelitian “Hubungan Kekerabatan Bahasa Minangkabau Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya dengan Bahasa Melayu Teluk Lancang Kabupaten Tebo” ini layak dan menarik untuk dikaji karena sejauh pengamatan penulis, belum ada peneliti yang mengkaji hal tersebut, khususnya dalam pembahasan perangkat korespondensi, persentase kekerabatan, dan waktu pisah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan, yaitu:

- 1) Apa sajakah perangkat korespondensi bunyi yang ada dalam BMAK dan BMTL?
- 2) Berapakah persentase kekerabatan antara BMAK dan BMTL?
- 3) Kapan waktu pisah dan jangka kesalahan dari bahasa Minangkabau Ampang Kuranji dan bahasa Melayu Teluk Lancang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan perangkat korespondensi bunyi yang ada dalam BMAK dan BMTL.
- 2) Mendeskripsikan persentase kekerabatan antara BMAK dan BMTL.
- 3) Mendeskripsikan waktu pisah dan jangka kesalahan dari bahasa Minangkabau Ampang Kuranji dan bahasa Melayu Teluk Lancang.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat secara teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk kajian linguistik, khususnya dalam kajian linguistik historis komparatif. Selain itu, penelitian ini sebagai bentuk penerapan dari linguistik historis komparatif terhadap penurunan bahasa dari bahasa induk ke bahasa turunan yang dapat menambah pemahaman pembaca dalam kajian linguistik historis komparatif.

- 2) Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi bahan masukan untuk para penutur bahasa Minangkabau Ampang Kuranji dan bahasa Melayu Teluk Lancang agar tetap melestarikan dan menggunakan bahasa tersebut. Penelitian ini juga bisa dijadikan referensi bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti perbandingan dua bahasa, khususnya BMAK dan BMTL dengan menggunakan teori linguistik historis komparatif.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan sebelumnya, belum ada penelitian yang mengkaji tentang kekerabatan bahasa Minangkabau Ampang Kuranji dan bahasa Melayu Teluk Lancang. Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Wahya (2020) menulis artikel yang berjudul “Korespondensi Fonemis Enam Kata Kerabat Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Kelantan, Bahasa Melayu Patani, dan Bahasa Sunda” di dalam *Jurnal Metahumaniora*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan delapan korespondensi fonemis, yaitu (a) /h ~ ø/, (b) /s ~ h/, (c) /i ~ ε/, (d) /d ~ r/, (e) /p ~ k/, (f) /aw ~ a ~ ɔ/, (g) /am ~ ɔŋ ~ ε/, dan (h) /-an ~ --ε/. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan metode distribusional dan pendekatan linguistik historis.
- 2) Sabar dan Sainir (2020) menulis artikel yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo” di dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sastra Indonesia*. Dalam penelitian tersebut, penulis mendeskripsikan bentuk kata sapaan bahasa Melayu Jambi di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo dan bagaimana pemakaian bentuk kata sapaan kekerabatan di daerah tersebut.
- 3) Dwi dan Halimatussakdia (2019) menulis artikel yang berjudul “Perubahan Bunyi Bahasa Proto-Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang (Bmdt)” di dalam *Jurnal Samudra Bahasa*. Berdasarkan hasil analisis dan gambaran tentang perubahan bunyi bahasa Proto Austronesia ke dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang (BMDT), dapat disimpulkan bahwa bahasa Proto Austonesia mengalami perubahan bunyi.
- 4) Elisa (2018) menulis skripsi yang berjudul “Kekerabatan Fonologi Bahasa Minangkabau dengan Bahasa Sakai”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa antara bahasa Minangkabau dan bahasa Sakai mempunyai 122 kosakata kerabat, 71 kata identik, 16 kata berkorespondensi fonemis, dan 35 kata satu fonem berbeda. Hubungan kekerabatan antarkedua bahasa termasuk dalam tingkat bahasa keluarga dengan persentase kata

kerabat 63% dan waktu pisah yang didapatkan yaitu 1.098 tahun atau dalam hitungan abad sekitar 10 abad terhitung dari tahun 2018.

- 5) Padilah (2018) menulis skripsi yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Jawa dengan Bahasa Melayu Deli. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa adanya kekerabatan antara bahasa Jawa dengan bahasa Melayu Deli. Terdapat 88 pasangan kata kerabat yang terdiri dari 50 pasangan identik, 31 pasangan berkorespondensi fonemis, 4 pasangan mirip secara fonetik, dan 3 pasangan dengan satu fonem berbeda. Hubungan kekerabatan antarkedua bahasa termasuk dalam tingkat bahasa keluarga dengan persentase kata kerabat 45%. Waktu pisahnya yaitu sejak 1.901 ribu tahun yang lalu atau bisa diketahui bahwa kedua bahasa tersebut berpisah sejak tahun 117M terhitung dari tahun 2018.
- 6) Gokma (2015) menulis artikel yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif” di dalam *Jurnal Arkhais*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Angkola memiliki hubungan kekerabatan. Ada 114 kata berkerabat yang terdiri dari 89 kata memiliki pasangan identik dan 25 kata mengalami perubahan bunyi vokal maupun konsonan. Tingkat hubungan kekerabatan antarkedua bahasa tergolong sedang, karena hasil persentase yang diperoleh ialah 57% sedangkan tahun pisahnya ialah 681 M.
- 7) Oktariza (2013) menulis tesis yang berjudul *Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi dan Bahasa Minangkabau*. Dalam penelitian tersebut Dodi mengambil daerah penelitian sebagai sumber datanya di daerah Payakumbuh dan di daerah Jambi Seberang. Dalam penelitian tersebut, penulis mengkaji perangkat korespondensi, jenis-jenis perubahan bunyi, pola pewarisan, dan persentase kognat kedua bahasa.

Jika dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dikaji ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

ialah dari segi sumber data. Belum ada peneliti yang menjadikan daerah Nagari Ampang Kuranji sebagai sumber data, khususnya dalam penelitian bahasa.

Selain itu, perbedaan yang lain ialah dari segi objek penelitian. Pada penelitian terdahulu, objek penelitiannya berupa kata sapaan dan perubahan bunyi bahasa, sedangkan penelitian ini objeknya ialah kata-kata berkerabat, khususnya dalam kosakata dasar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah dari segi teori yang digunakan, yaitu teori linguistik historis komparatif, korespondensi bunyi, menghitung waktu pisah dan jangka kesalahan. Selain itu, terdapat juga kesamaan populasi penelitian, yaitu sama-sama menggunakan daerah Provinsi Jambi sebagai wilayah penelitian, tetapi dengan sampel yang berbeda.

Jadi, berdasarkan tinjauan pustaka terlihat bahwa penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya dari segi wilayah penelitian. Dapat dilihat, penelitian-penelitian dengan ranah kajian linguistik historis komparatif sudah dilakukan, namun penelitian mengenai *Hubungan Kekerabatan Bahasa Minangkabau Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya dengan Bahasa Melayu Teluk Lancang Kabupaten Tebo* belum pernah dilakukan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993: 9) metode dan teknik merupakan dua istilah yang berbeda, tetapi saling berhubungan. Metode adalah cara yang harus dilakukan atau dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melakukan atau melaksanakan metode.

Selanjutnya, ada metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu metode dan teknik untuk penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Sebelum dijelaskan lebih lanjut mengenai metode dan teknik penelitian, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai populasi dan sampel penelitian.

M. Zain (2014:76) mendefinisikan populasi adalah semua tuturan yang berisi data penelitian yang sedang atau akan diteliti. Populasi penelitian ini adalah tuturan asli bahasa Melayu Jambi di Desa Teluk Lancang Kabupaten Tebo dan tuturan asli bahasa Minangkabau di Nagari Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya.

M. Zain (2014:76) mendefinisikan sampel ialah bahan mentah penelitian atau calon data. Sampel dalam penelitian bahasa bisa berupa tuturan yang diperoleh dari sumber data. Sampel dalam penelitian ini ialah kosakata dasar yang diperoleh dari informan, yaitu kosakata dasar (Morris Swadesh). Sumber data dalam penelitian ini ialah berasal dari informan. Menurut Nadra dan Reniwati (2009:36) informan adalah orang yang memberikan keterangan terhadap data penelitian. Jadi, informan dalam penelitian ini yaitu penduduk asli Desa Teluk Lancang Kabupaten Tebo dan penduduk asli Nagari Ampang Kuranji. Menurut Nadra dan Reniwati (2009:37), syarat untuk menjadi seorang informan adalah sebagai berikut:

1. Berusia 40-60 tahun.
2. Pendidikan tidak terlalu tinggi.
3. Berasal dari daerah penelitian yang akan dikaji.
4. Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian.
5. Mempunyai alat ucap yang lengkap dan sempurna.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Untuk penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode cakap. Sudaryanto (1993:136) mengatakan metode cakap karena adanya percakapan antara peneliti dengan penutur sebagai sumber data. Adapun teknik dasar dan teknik lanjutan yang digunakan dalam metode ini ialah sebagai berikut:

1. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik pancing. Teknik pancing yaitu peneliti berusaha memancing supaya terjadi percakapan dengan informan untuk dapat memberikan jawaban dari pertanyaannya peneliti.
2. Teknik lanjutan yang dipakai ialah teknik cakap semuka, yaitu peneliti dan informan saling bercakap-cakap secara langsung tanpa adanya perantara, sedangkan teknik rekam ialah peneliti merekam menggunakan alat rekam yang telah disediakan oleh peneliti. Ini dilakukan agar data dapat diawetkan untuk ditranskrip baik secara fonetik, fonemis, maupun ortografis, dan teknik catat ialah peneliti mencatat poin-poin penting yang ditulis dalam kartu data yang telah disediakan.

Mahsun (2005:121) mengemukakan bahwa pada pelaksanaan teknik cakap semuka, peneliti langsung mendatangi daerah pengamatan dan melakukan percakapan dengan informan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan). Ketika teknik cakap semuka dilakukan, maka teknik rekam dapat juga dilakukan, kemudian diikuti juga dengan teknik catat. Artinya, dalam mendapatkan data, dibutuhkan juga pencatatan dan perekaman data agar data lebih mudah untuk dianalisis.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan ialah metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan ialah metode padan fonetis artikulatoris dan translasional.

Metode padan fonetis artikulatoris ialah alat penentunya organ wicara, maksudnya, apabila seseorang sampai kepada suatu penentuan bahwa vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa penghalangan kecuali pada pita suara. Metode padan translasional merupakan analisis data yang alat penentunya lingual atau bahasa lain.

Teknik dasar yang digunakan dalam teknik ini ialah teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (1993:21) teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Adapun teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik teknik hubungan banding menyamakan. Teknik HBS adalah teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antara satuan-satuan kebahasaan.

Dalam kajian linguistik historis komparatif, ada juga metode dan teknik khusus yang digunakan, yaitu metode perbandingan dan teknik leksikostatistik. Adapun langkah-langkah yang harus dikerjakan dalam teknik leksikostatistik ialah:

- 1) Mengumpulkan kosakata dasar pada tahap sebelumnya (penyediaan data).
- 2) Menghitung kata kerabat

Untuk menetapkan kata-kata berkerabat, digunakan teori dari Keraf (1984). Ada beberapa prosedur yang harus diikuti, yaitu:

- a) Mengeluarkan *gloss* yang tidak diperlukan
- b) Bila terdapat morfem terikat pada sebuah kata, maka morfem terikat itu harus dipisahkan.
- c) Penetapan kata kerabat, salah satunya memenuhi syarat yaitu, pasangan tersebut identik, memiliki korespondensi fonemis, memiliki kemiripan secara fonetis, dan satu fonem berbeda.

Setelah mendapatkan kata kerabat, dapat dihitung berapa persentase kata kerabat antarkedua bahasa. Keraf (1984:130) menjelaskan persentase kata kerabat dapat dihitung dari jumlah pasangan yang tersisa, yaitu 200 kosakata dikurangi dengan kata yang tidak diperhitungkan. Misalnya, bahasa Sikka dan Lio. Dari 195 pasangan terdapat 63 kata kerabat atau hanya 32% kata kerabat.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rumus untuk menghitung persentase kata kerabat ialah jumlah pasangan yang lengkap dibagi dengan kata kerabat dikalikan 100%.

3) Menghitung waktu pisah

Untuk menghitung waktu pisah, Robert (dalam Parera, 1991) mengemukakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

t= lama waktu berpisah atau berpencar

r= konstan atau indeks

c= presentase kata kerabat

log= logaritma

Parera (1991:108) menjelaskan bahwa konstan atau indeks adalah persentase kata-kata yang diperkirakan bertahan lama dalam waktu 1000 tahun. Robert Less mengusulkan 80,5%, sedangkan Charles F. Hockett dan Morris Swadesh mengusulkan 81%.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode formal dan metode informal. Sudaryanto (1993:145) mengatakan bahwa metode penyajian informal ialah penyajian dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal ialah penyajian dengan menggunakan tanda dan lambang. Tanda yang dimaksud ialah tanda kurang(-), tanda kali (x), tanda bagi (:), dll.

1.7 Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

Wilayah peneltian dalam penelitian ini ada dua, yang pertama ada di Nagari Ampang Kuranji, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatra Barat dan

wilayah ke dua di Desa Teluk Lancang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai deskripsi umum masing-masing wilayah penelitian.

1.7.1 Wilayah penelitian 1

Wilayah penelitian pertama berada di Nagari Ampang Kuranji Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Nagari Ampang Kuranji merupakan salah satu dari empat nagari yang ada di Kecamatan Koto Baru. Jika dilihat batas geografisnya, sebelah barat Nagari Ampang Kuranji berbatasan dengan Kecamatan Koto Besar, sebelah timur berbatasan dengan Nagari Koto Baru, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Koto Besar dan Sungai Rumbai, dan sebelah utara berbatasan dengan Nagari Koto Padang.

Nagari Ampang Kuranji merupakan nagari dengan luas 62,2 km². Tahun 2019, jumlah penduduk nagari ini ialah 5.282 jiwa dengan kepadatan 84,92 jiwa/km². Data tersebut diambil dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya.

Jika dilihat dari peta, Nagari Ampang Kuranji merupakan nagari yang dikelilingi oleh lahan pertanian, yaitu karet dan sawit. Nagari Ampang Kuranji merupakan daerah yang kaya akan hutannya sehingga mata pencaharian utama penduduk Ampang Kuranji ialah *motong* 'memotong' batang karet. Sampai sekarang, *motong* juga menjadi pencaharian utama penduduk Ampang Kuranji.

Nagari Ampang Kuranji ialah nagari yang dialiri oleh dua sungai, yaitu Sungai Keruh dan Sungai Kanji. Kedua sungai ini bermuara di Batang Siat. Ampang Kuranji terdiri dari dua kata, yaitu kata *Ampang* berarti *menghambat* dan *Kuranji* berarti *pohon kuranji*. Asal mula adanya *Ampang Kuranji* ialah karena adanya batang besar yang menghambat sungai, yaitu batang Kanji. Dikarenakan adanya batang Kanji di sungai tersebut, maka sungai tersebut diberi nama Sungai Kanji, sehingga daerah di sekitar tersebut juga diberi nama Ampang Kuranji yang berarti batang yang *memampang* 'menghambat'.

Adapun kondisi kebahasaan di Nagari Ampang Kuranji ialah menggunakan bahasa Minangkabau dalam kesehariannya. Informan Zarmainis (70) mengatakan bahwa Nagari Ampang Kuranji merupakan wilayah yang penduduknya dominan asli orang Minang/Ampang Kuranji. Namun, karena Dharmasraya salah satu ialah daerah transmigrasi orang Jawa dahulunya, sedikit demi sedikit, orang Jawa pun mulai memasuki wilayah Nagari Ampang Kuranji. Orang Jawa yang memasuki Nagari Ampang Kuranji biasanya orang yang dipekerjakan sebagai petani karet dan sawit.

Gambar 1: Peta Nagari Ampang Kuranji



Sumber: <https://goo.gl/maps/nXWCwue4QWPLvaWG6>

1.7.2 Wilayah penelitian 2

Teluk Lancang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Teluk Lancang merupakan desa terkecil yang ada di Kecamatan VII Koto, yaitu 37,50 km² (5,69% dari luas Kecamatan VII Koto). Kecamatan VII Koto merupakan salah satu kecamatan dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Tebo, Letak astronomis Teluk Lancang berada di antara 1°18'00 dan 1°35'00 Lintang Selatan dan antara 102°37'00 dan 102°45'00 Bujur Timur (Ardiansyah, 2018).

Informan Umisisa (78), penduduk asli Teluk Lancang, mengatakan bahwa daerahnya, Teluk Lancang, dalam menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi terdapat kemiripan dalam kosakata dasar. Informan Zarmainis (70) juga mengatakan salah satu penyebab adanya kemiripan BMAK dan BMTL ialah pada zaman dahulu, masyarakat Nagari Ampang Kuranji berdagang ke daerah Jambi, termasuk daerah Teluk Lancang dan sepanjang aliran Sungai Batanghari.

Menurut informan Umisisa (78), kondisi pendidikan di Teluk Lancang tergolong rendah. Beliau mengatakan bahwa rata-rata penduduk Teluk Lancang hanya menamatkan sekolah sampai bangku SMA dan jarang yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Jika dilihat dari peta, Teluk Lancang merupakan daerah yang jauh dari pusat kota Jambi dan lebih dekat ke daerah Sumatra Barat. Jauhnya dari pusat kota tentu akan berdampak pada pendidikan, misalnya di bidang bahasa.

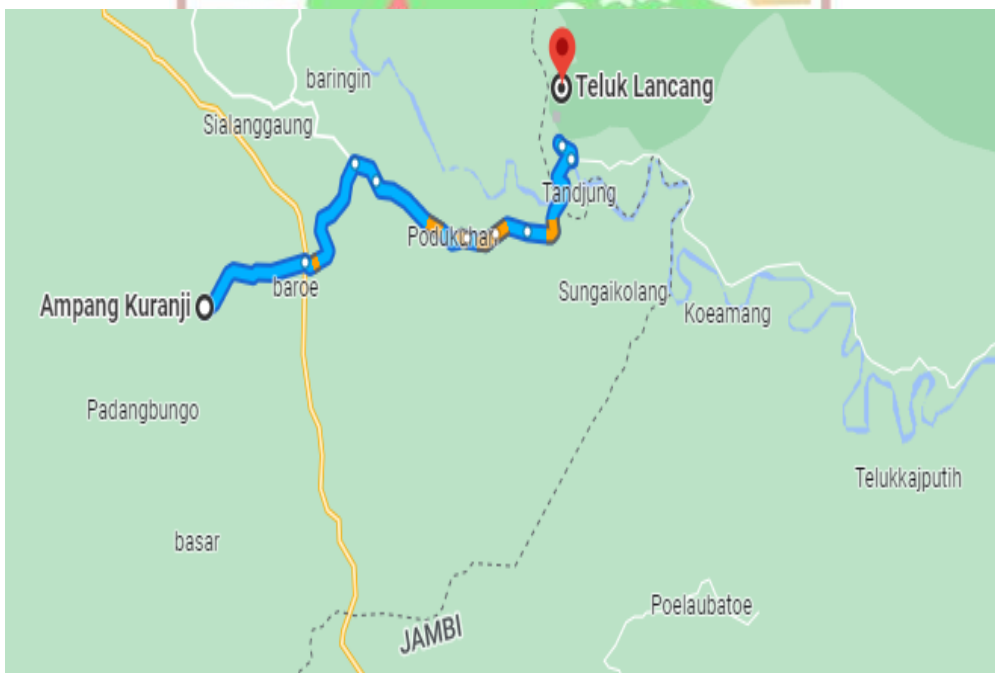


Gambar 2: Desa Teluk Lancang



Sumber: <https://goo.gl/maps/mJ457tmGuAoMtrm87>

Gambar 3: Peta jarak antara Nagari Ampang Kuranji dan Desa Teluk Lancang



Sumber: <https://maps.app.goo.gl/V7V6scN1XcWeKJ6y7>